

**KAJIAN STILISTIKA DAN NILAI MORAL DALAM PUISI
ESAI MATA LUKA SENKON KARTA KARYA PERI SANDI
HUIZCHE SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN
AJAR MEMAHAMI UNSUR-UNSUR KEBAHASAAN TEKS
PUISI DI SMA**

Widia Rizki Putri, Budhi Setiawan, Edy Suryanto

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA
Email: widiarizkiputri@student.uns.ac.id¹

Submit: 30-12-2023, Revisi: 12-03-2024, Terbit: 29-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.82608

Abstrak: Pembelajaran teks sastra secara kuantitas, sangat minim dibandingkan dengan pembelajaran non sastra. Bahan ajar yang digunakan hendaknya mengandung nilai moral baik yang dapat dicontoh peserta didik karena pada masa ini, banyak anak yang belum menerapkan nilai moral baik pada kesehariannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan: (1) diksi dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*; (2) gaya bahasa dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*; (3) citraan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*; (4) nilai moral dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*; (5) relevansi hasil temuan yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian berupa dokumen dari puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* dan informan. Teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik dokumentasi, catat, serta wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis diksi yang banyak digunakan yaitu diksi konkret sebanyak 35 data. *Kedua*, jenis gaya bahasa yang banyak digunakan yaitu gaya bahasa asonansi sebanyak 48 data. *Ketiga*, jenis citraan yang banyak digunakan yaitu citraan pendengaran sebanyak 19 data. *Keempat*, dari tiga jenis nilai moral yang banyak ditemukan adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dengan jumlah 13 data. *Kelima*, puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* cukup relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar karena dalam novel tersebut memuat berbagai unsur stilistika yang sesuai dengan materi pembelajaran, juga memuat memuat berbagai nilai moral yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan sendiri secara benar dan bijaksana.

Kata kunci: stilistika, nilai pendidikan moral, puisi, bahan ajar

***A STUDY OF STYLISTICS AND MORAL VALUE IN THE
POETRY ESSAY MATA LUKA SENKON KARTA BY PERI
SANDI HUIZCHE AND ITS RELEVANCE AS TEACHING
MATERIAL FOR UNDERSTANDING THE LANGUAGE
ELEMENTS OF POETRY TEXTS IN HIGH SCHOOLS***

Abstract: Quantitative learning of literary texts is very minimal compared to non-literary learning. The teaching materials used should contain good moral values that students can emulate because

at this time, many children do not yet apply good moral values in their daily lives. This research aims to describe: (1) diction in the essay poetry *Mata Luka Sengkon Karta*; (2) language style in the essay poetry *Mata Luka Sengkon Karta*; (3) imagery in the essay poetry *Mata Luka Sengkon Karta*; (4) moral values in the essay poetry *Mata Luka Sengkon Karta*; (5) the relevance of the findings contained in the essay poem *Mata Luka Sengkon Karta* by Peri Sandi Huizche as Indonesian language teaching material in high school. This research is a qualitative descriptive study using a stylistic approach. The data sources in the research are documents from the essay poetry *Mata Luka Sengkon Karta* and informants. Data collection techniques using documentation, note-taking and interview techniques. Test the validity of the data using triangulation of theory and data sources. The data analysis technique uses flowing analysis techniques. The research results were concluded as follows. First, the type of diction that is widely used is concrete diction with 35 data. Second, the type of language style that is widely used is assonance language style with 48 data. Third, the type of imagery that is widely used is auditory imagery with 19 data. Fourth, of the three types of moral values that are often found are the moral values of human relationships with themselves with a total of 13 data. Fifth, the essay poem *Mata Luka Sengkon Karta* is quite relevant to be used as teaching material because the novel contains various stylistic elements that are appropriate to the learning material, it also contains various moral values that can be imitated and applied in life so that it can help students in making decisions. yourself correctly and wisely.

Keywords: *stylistics, moral education values, poetry, teaching materials*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra seringkali tidak tersentuh, seperti yang diungkapkan Sufanti (2019: 154) bahwa secara kuantitas, pembelajaran teks sastra sangat minim dibandingkan dengan pembelajaran nonsastra. Pembelajaran sastra di sekolah masih memprihatinkan, terutama di sekolah menengah atas (Damono, 1998). Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, nilai-nilai moralitas belum tertanam pada sikap dan perilaku peserta didik sehingga materi ajar yang digunakan harus mengandung nilai-nilai yang baik.

Sastra diciptakan untuk menyampaikan berbagai aspek-aspek kehidupan yang dapat dipelajari atau diambil dari karya tersebut, seperti Rokhmansyah (2014: 2) yang menyebutkan bahwa karya sastra

memuat ragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang terdapat di masyarakat karena sastra diciptakan dari proses perenungan penyair mengenai hakikat kehidupan. Namun, akibat perkembangan teknologi yang pesat dan berpatokan pada segala hal yang bersifat instan, sastra terabaikan (Wahyuni, 2020).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan aja. Puisi adalah karya sastra yang di dalamnya merupakan ungkapan perasaan maupun pikiran penyair dengan menggunakan bahasa yang indah. Menurut Pradopo (2009: 7) puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang berkesan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Waluyo (2010: 1-4) puisi merupakan sebuah karya sastra yang diperpadat, persingkat, dan diberi rima yang padu serta menggunakan kata kiasan yang kaya akan makna.

Stilistika merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam pengkajian karya sastra puisi. Menurut Satoto (2012: 80) stilistika merupakan ilmu yang meneliti tentang penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra. Ratna (2017: 167) memaparkan bahwa stilistika merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika merupakan penggunaan bahasa yang khas sehingga memberi efek keindahan pada karya tersebut.

Keraf (2017: 112) berpendapat bahwa gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yaitu: diksi, frasa, wacana, serta klausa dan kalimat. Dari beberapa pendapat ahli mengenai ruang lingkup kajian stilistika di atas, peneliti membatasi aspek stilistika yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi: pilihan kata (diksi), gaya bahasa (majas), dan citraan.

Pemilihan bahan ajar juga harus memerhatikan nilai moral yang terkandung di dalamnya, agar dapat dijadikan pembelajaran yang baik di kehidupan. Moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang memiliki arti adat istiadat, kelakuan, tabiat, sifat, karakter, tingkah polah, watak, dan akhlak. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, nilai tersebut menjadi dasar pada kehidupan manusia atau masyarakat (Rosmaya, 2014: 98). Nilai moral merupakan suatu hal yang menarik, dicari, menyenangkan, disukai dan diinginkan, dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik (Bertens, 2001: 139).

Pembelajaran teks sastra secara kuantitas, sangat minim dibandingkan dengan pembelajaran non sastra. Bahan ajar yang digunakan hendaknya mengandung nilai moral

baik yang dapat dicontoh peserta didik karena pada masa ini, banyak anak yang belum menerapkan nilai moral baik pada kesehariannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, citraan, dan nilai moral dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*; serta relevansi hasil temuan yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini akan mengkaji unsur-unsur stilistika dan nilai moral pada buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta*. Buku ini merupakan kumpulan puisi esai yang diterbitkan Jurnal Sajak Indonesia pada tahun 2013. Buku tersebut memuat tiga puisi esai dari penyair yang berbeda; yang menjuarai lomba menulis puisi esai yang diadakan Jurnal Sajak. Puisi esai ini mengingatkan kembali mengenai peristiwa yang hampir terlupakan di negeri ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kajian stilistika dan nilai moral pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* dan relevansinya dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data; dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Achmadi & Narbuko, 2015: 44). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *content analysis* dengan model analisis mengalir.

Teknik analisis mengalir (*flow model of analysis*) terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, penyederhanaan atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Penelitian ini mengguakan data yang bersifat kualitatif yaitu meneliti dan menganalisis puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dua cara yaitu dengan teknik analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Analisis ini dilakukan dengan menganalisis unsur stilistika dan nilai moral puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Sedangkan wawancara dilakukan di SMA Negeri 6 Surakarta dengan mewawancarai dua guru Bahasa Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, pada penelitian ini memilih guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas; sedangkan triangulasi teori digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche

Diksi dalam puisi merupakan pilihan kata yang dipilih penyair guna mencapai tujuan atau efek makna tertentu. Wisang (2014: 20) menjelaskan bahwa diksi adalah

pilihan kata yang merupakan pergulatan nyata penyair antara kecakapan, kecermatan, dan ciri khas yang dapat dilihat pada karya puisi yang diciptakan.

Temuan diksi dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* yang meliputi (a) diksi konotatif; (b) diksi konkret; (c) diksi sapaan atau nama diri; (d) diksi dengan objek realitas alam; (e) diksi bahasa daerah disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Table 1. Rincian Data Diksi

No.	Jenis Diksi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Diksi Konotatif	18	18
2.	Diksi Konkret	35	35
3.	Diksi Sapaan Khas atau Nama Diri	23	23
4.	Diksi Objek Realitas Alam	11	11
5.	Diksi Bahasa Daerah	13	13
Jumlah		100	100%

Diksi konotatif merupakan kata yang memiliki makna yang terlepas dari makna harfiahnya, kata ini didasarkan atas perasaan atau pikiran penyair. Diksi konotatif yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche antara lain.

DATA (1)

pupuh *mengantarkan*
wejangan hidup

Kutipan di atas merupakan penggunaan diksi konotatif, kata “mengantarkan” memiliki konotasi kiasan. Secara harfiah, “mengantarkan” memiliki arti membawa atau menemani seseorang

ke suatu tempat. Namun dalam konteks kutipan di atas, penulis menyiratkan bahwa pupuh tersebut memiliki peran sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tentang kehidupan.

DATA (2)

dengan keadaanku yang serba kurang aku akan merasakan sekarat yang berlipat

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan diksi konotatif, kata “sekarat” yang secara harfiah berarti berada dalam keadaan yang sangat kritis atau hampir mati. Namun, dalam konteks ini, kata tersebut digunakan untuk menyiratkan bahwa keadaan yang serba kurang membuat seseorang merasakan penderitaan yang berlipat ganda. Penggunaan diksi seperti ini, penulis memiliki maksud ingin menyampaikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi yang dihadapi oleh tokoh yang ada pada puisi esai tersebut.

Diksi konkret merupakan kata yang merujuk pada pengertian yang bersifat langsung atau memiliki makna harfiah. Kata-kata ini membuat pembaca dapat membayangkan secara jelas mengenai peristiwa ataupun keadaan yang disampaikan penyair. Diksi konkret yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche antara lain sebagai berikut.

DATA (3)

manusia memiliki akal dan budi

Kata “akal dan budi” yang ada pada kutipan di atas merupakan kata yang merujuk pada makna yang sebenarnya, yaitu kemampuan pikir dan perasaan yang dapat menimbang

baik buruknya sesuatu. “Akal” mengacu pada kemampuan berpikir rasional, logis, dan kritis. Sementara “budi” mengacu pada kemampuan manusia untuk memahami dan mengendalikan perasaan, emosi, serta mengambil keputusan yang bijak.

DATA (4)

banyak orang jadi rampok

Kata “rampok” pada kutipan di atas mengacu pada kata yang sebenarnya, yaitu orang yang melakukan tindakan kriminal yang berupa mengambil barang orang lain secara paksa atau dengan kekerasan. Kutipan tersebut menyampaikan situasi di mana banyak orang yang terpaksa melakukan tindak kejahatan perampokan.

Diksi sapaan khas atau nama diri merupakan diksi yang digunakan sebagai sapaan untuk menyebut seseorang. Kata sapaan dapat berupa nama panggilan, maupun sapaan khas lainnya yang berupa ibu, ayah, kakek, nenek, dan sebagainya. Diksi sapaan khas atau nama diri yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche antara lain sebagai berikut.

DATA (5)

akulah sengkon yang sakit

Penggunaan nama tokoh “Sengkon” pada kutipan di atas menimbulkan kesan nyata dan hidup pada karakter dalam puisi tersebut. Penulis memberikan identitas pada tokoh yang di hadirkan dalam puisinya, pemberian identitas akan membantu pembaca agar lebih mudah memahami cerita yang ada di dalamnya.

DATA (6)

pinjam pada juragan sulaiman

Penggunaan nama tokoh “Sulaiman” pada kutipan di atas memberikan kesan nyata dan hidup pada karakter dalam puisi. Kalimat “pinjam pada juragan Sulaiman” merujuk pada seseorang yang meminta pinjaman kepada seseorang yang dikenal sebagai “juragan Sulaiman”, menggambarkan figur yang memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan orang-orang sekitar.

Diksi objek realitas alam merupakan diksi yang digunakan untuk menggambarkan makna tertentu dengan menggunakan objek alam. Sebagai contoh, objek alam seperti cerah banyak digunakan untuk menggambarkan suasana ceria, senang, dan bersemangat. Diksi objek realitas alam yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche antara lain sebagai berikut.

DATA (7)

suara tembakan di langit

Kutipan di atas terdapat kata “langit” yang menunjukkan adanya penggunaan diksi objek realitas alam. Langit merupakan salah satu bentuk realitas alam yang merujuk pada ruang di atas bumi. Dalam kutipan di atas, penulis menggunakan langit sebagai latar suara tembakan. “Langit” digunakan untuk menggambarkan lokasi di mana suara tembakan terdengar.

DATA (8)

daun-daun jatuh tertiu angin

Diksi objek realitas alam pada kutipan di atas ditunjukkan dengan adanya kata “angin” yang merupakan pergerakan udara di atmosfer bumi.

Pada kutipan ini, penulis menggunakan kata “angin” untuk menyampaikan penyebab jatuhnya daun-daun dari pohon. Angin yang tertiu merupakan unsur alam yang menghasilkan pergerakan dedaunan dari posisi asalnya.

Diksi bahasa daerah merupakan kosakata yang berasal dari daerah tertentu di wilayah Indonesia, penggunaan bahasa daerah biasanya dipengaruhi oleh latar belakang penyair. Diksi bahasa daerah yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche antara lain sebagai berikut.

DATA (9)

keluarga golek beureum!

Kutipan di atas terdapat kata “golek beureum” memiliki arti yang merujuk pada seseorang yang dianggap perampok atau pencuri, dan dianggap sebagai ancaman. Penggunaan diksi bahasa daerah dapat memberikan nuansa khas dan memberikan informasi mengenai latar belakang budaya pada puisi.

DATA (10)

dengan gaplek, goreng gadung, kulit singkong

Diksi bahasa daerah pada kutipan di atas ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata “gaplek” dan “goreng gadung” yang merupakan kata dalam. Penggunaan diksi ini memberikan informasi mengenai identitas budaya yang ada pada puisi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika* (Munir dkk, 2013). Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Munir dkk adalah penggunaan pendekatan stilistika dalam mengkaji diksi yang terdapat pada puisi. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munir dkk hanya berfokus pada temuan diksi dan gaya bahasa, sedangkan pada penelitian ini, terdapat kajian mengenai diksi, gaya bahasa, citraan, dan nilai moral. Kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan terkait refleksi pada kegiatan pembelajaran di sekolah; penelitian Munir dkk tidak direlevansikan untuk proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini merelevansikan temuan dengan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Gaya Bahasa dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan maupun pikirannya. Gaya bahasa dapat menimbulkan efek-efek tertentu sesuai apa yang ingin disampaikan oleh penyair dan disampaikan dengan cara yang indah, unik, baru, dan orisinal.

Mukhlis & Mulyani, (2018: 60) menyebutkan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra puisi digunakan untuk memperjelas maksud penyair yang telah dituangkan pada karyanya. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Kusumawati (2010: 8) yang berpendapat “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas”.

Temuan gaya bahasa (majas) dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon*

Karta yang meliputi (a) majas simile; (b) majas metafora; (c) majas personifikasi; (d) majas onomatope; (e) majas hiperbola; (f) majas ironi; (g) majas pradoks; (h) majas asonansi; (i) majas anafora disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Rincian Data Gaya Bahasa

No.	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Simile	10	8,2
2.	Metafora	4	3,3
3.	Personifikasi	11	9
4.	Onomatope	9	7,4
5.	Hiperbola	6	4,9
6.	Ironi	5	4
7.	Pradoks	6	4,9
8.	Asonansi	48	39,3
9.	Anafora	23	19
Jumlah		122	100%

Gaya bahasa simile sering menggunakan kata: seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya karena merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata perbandingan yang sifatnya langsung. Berikut gaya bahasa simile yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (11)

kepedihan karta layaknya ombak

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan majas simile, “kepedihan karta” dengan “ombak”. Ombak seringkali digambarkan sebagai sesuatu yang silih berganti, dengan gelombang yang datang dan

pergi. Majas ini memberikan gambaran mengenai keadaan Karta yang sering dihadapkan dengan kepedihan, kepedihan yang sering ia alami seperti ombak yang terus bergulir.

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara langsung yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2009: 66). Berikut gaya bahasa metafora yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (12)

*secepat yang kubisa aku keluar
angkat tangan*

Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan frasa “angkat tangan” yang merupakan perbandingan kiasan. Frasa tersebut memberi gambaran mengenai tindakan menyerahkan diri, kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang secara cepat menyerahkan diri.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang digunakan membuat benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah manusia. Berikut gaya bahasa personifikasi yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (13)

langit mengucurkan tangisnya

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan majas personifikasi, hal itu ditunjukkan dengan pemberian sifat manusia yaitu “mengucurkan tangisnya” pada langit. Sifat tersebut merupakan sifat manusia yang diberikan pada benda mati agar

memberi kesan emosional tentang langit yang sedang menangis.

Gaya bahasa onomatope digunakan untuk membandingkan dengan suara yang berasal dari suatu benda dengan menggunakan kata-kata. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang menirukan bunyi-bunyi benda tertentu. Berikut gaya bahasa onomatope yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (14)

*tak... tek... tak... tek...suara
mesin tik*

Kutipan di atas terdapat penggunaan majas onomatope, hal itu ditunjukkan dengan “tak... tek... tak... tek...” yang digunakan untuk menirukan suara dari mesin tik.

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal yang dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Berikut gaya bahasa hiperbola yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (15)

*jantung menggunung urat jadi
kawat darah bergolak larva*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola, antara lain ditunjukkan dengan kata “menggunung”, “jadi kawat”, dan “bergolak lava” yang digunakan secara berlebihan untuk memberi gambaran mengenai intensitas dan memberi efek dramatis mengenai jantung, urat, dan darah.

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang kontras, berlawanan makna dari makna yang

sebenarnya. Berikut gaya bahasa ironi yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (16)

keadilan sekali lagi berujung pada uang UUD: ujung-ujungnya duit

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan majas ironi yang digunakan untuk menyoroti realita bahwa dalam banyak situasi, keadilan seringkali bisa dibeli atau tergantung pada kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan tersebut memberi gambaran mengenai ketidaksetaraan sistem hukum dan pemberi keadilan.

Gaya bahasa pradoks merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan atau kehidupan nyata. Berikut gaya bahasa pradoks yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (17)

aku akan merasakan sekarat yang berlipat aku harus tetap hidup, menjaga mulut

Kutipan memberikan gambaran mengenai situasi yang bertentangan di mana seseorang merasakan sekarat yang berlipat atau kesengsaraan juga harus tetap hidup dan menjaga mulut. Paradoks ini memberi kesan tegang terhadap pemahaman pembaca tentang kondisi yang digambarkan oleh penyair.

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi atau vokal yang sama. Berikut gaya bahasa asonansi yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (18)

terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan majas asonansi, majas tersebut merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi atau vokal yang sama. Dalam kutipan tersebut, terdapat pengulangan vokal /a/. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau memberi efek keindahan.

Gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Berikut gaya bahasa anafora yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (19)

ombak kecil ombak besar

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata atau kelompok kata pada baris berikutnya pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada kutipan tersebut, terdapat pengulangan kata “ombak”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono* (Alamsyah, 2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah adalah penggunaan pendekatan stilistika dalam mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada puisi. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini; yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah gaya bahasa

yang dominan adalah gaya bahasa aliterasi, sedangkan dalam penelitian ini, gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa asonasi. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah hanya berfokus pada temuan gaya bahasa, sedangkan pada penelitian ini, terdapat kajian mengenai diksi, gaya bahasa, citraan, dan nilai moral.

Citraan dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche

Citraan merupakan kata atau serangkaian kata yang digunakan oleh penyair untuk membangkitkan perasaan atau peristiwa tertentu agar penikmat karya sastra dapat merasakan peristiwa tersebut secara nyata. Menurut Nurgiyantoro (2012: 276) “citraan adalah usaha pengkonkretan sesuatu yang berbentuk abstrak menjadi seolah-olah nyata. Bentuk-bentuk citraan tersebut akan membuat sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami”.

Temuan citraan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* yang meliputi (a) citraan penglihatan; (b) citraan pendengaran; (c) citraan gerak disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Rincian Data Citraan

No.	Jenis Diksi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Citraan Penglihatan	9	23
2.	Citraan Pendengaran	19	49
3.	Citraan Gerak	11	28
Jumlah		39	100%

Citraan penglihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat dan menimbulkan rangsangan pada mata sehingga penikmat karya seolah-olah melihat apa yang terjadi. Berikut citraan penglihatan yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (20)

langit perlahan pucat

Kutipan di atas terdapat citraan penglihatan yang digunakan oleh penyair untuk memberi gambaran visual tentang langit yang perlahan mendung dengan menggunakan kata kias “pucat”. Pada kutipan ini, penyair menggunakan citraan penglihatan untuk membantu pembaca untuk membayangkan suasana atau gambaran tentang apa yang disampaikan.

Citraan pendengaran merupakan citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat merangsang bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu. Berikut citraan pendengaran yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (21)

tak... tek... tak... tek...suara mesin tik

Kutipan di atas terdapat citraan pendengaran yang digunakan oleh penyair untuk memberi gambaran tentang suara dari mesin tik dengan penggunaan kata “tak... tek... tak... tek...”. Kutipan ini merupakan citraan yang digunakan oleh penyair untuk menciptakan pengalaman sensorik bagi pembaca puisinya. hal tersebut

sangat mempengaruhi suasana yang digambarkan.

Citraan gerak merupakan citraan yang digunakan oleh penyair agar dapat menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak seolah-olah bergerak ataupun gambaran gerak yang lainnya. Berikut citraan gerak yang ditemukan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

DATA (22)

perampok-perampok meloncat keatas genting

Kutipan tersebut merupakan citraan gerak yang digunakan oleh penyair yang memberi gambaran tentang aksi perampokan yang ada dalam puisi, perampok digambarkan sedang melaksanakan aksinya dengan meloncat ke atas genting atau atap rumah. Citraan ini digunakan penyair sebagai sarana untuk menciptakan gambaran yang kuat dalam puisinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono* (Audyah, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Audyiah adalah penggunaan pendekatan stilistika dalam mengkaji citraan yang terdapat pada puisi. Persamaan kedua yaitu penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Audyiah, sama-sama memiliki citraan yang dominan yaitu citraan pendengaran. Kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan terkait refleksi pada kegiatan pembelajaran di sekolah; penelitain Audyiah tidak direlevansikan untuk proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini merelevansikan temuan dengan

bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Nilai Moral dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche

Nilai moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan di dalam pendidikan. Nilai moral digunakan untuk menilai baik buruknya perilaku manusia. Dalam pembelajaran di sekolah, harus memungkinkan peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang nilai moral agar peserta didik dapat menyeimbangkan keinginan di dunia yang kompetitif dan apa yang dibutuhkan untuk berbaur dengan sesama. Hal tersebut menjadikan pendidikan harus juga mengajarkan tentang nilai moral, bukan sekadar tentang memahami pengetahuan.

Temuan nilai moral dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* yang meliputi: (a) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri; (b) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial; dan (c) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-nya disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Rincian Data Nilai Moral

No.	Jenis Nilai Moral	Frekuensi	Perse ntase (%)
1.	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	13	65
2.	Hubungan Manusia dengan	2	10

	Lingkungan Sosial		
3.	Hubungan Manusia dengan Tuhan-nya	5	25
Jumlah		20	100%

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* terdiri dari pantang menyerah, bertanggung jawab, kejujuran. Nilai moral pantang menyerah ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (23)

*aku tetap pada pembelaanku
aku tidak melakukan itu*

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang sikap pantang menyerah dan tekad untuk menegakkan kebenaran yang dimiliki oleh salah satu tokoh dalam puisi. Nilai moral bertanggung jawab ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (24)

*“sengkon, mari kita kabur!”
“jangan! kita harus membuktikan kebenaran” sejak saat itu aku tak mau berpaling dari kebenaran*

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang nilai moral tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Sengkon. Sengkon memiliki sikap bertanggung jawab, hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang menolak untuk melarikan diri dan memiliki tekad untuk membuktikan kebenaran. Nilai moral kejujuran ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (25)

aku bukan penjahat! aku bukan sedang menggugat di tahun ini bicara jujur malah ancur

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang sikap kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Karta, hal itu ditunjukkan dengan sikap tegas dalam berbicara kejujuran untuk membela dirinya sendiri bahwa Ia bukanlah penjahat.

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan sosial terdiri dari nilai peduli sesama, rela berkorban. Nilai moral peduli sesama ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (26)

*padahal aku ingin damai
sejahtera tak perlu dibesar-besarkan
hanya menambah luka*

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang sikap peduli kepada sesama, hal itu ditunjukkan oleh keinginan tokoh untuk hidup dengan damai, Ia tidak mau membesar-besarkan masalah yang telah terjadi karena hal itu dapat melukai orang lain. Sedangkan nilai moral rela berkorban ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (27)

*secepat yang kubisa aku keluar
angkat tangan di pintu ratusan warga*

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang sikap kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Sengkon, hal itu ditunjukkan oleh sikap relanya untuk menyerahkan diri kepada ratusan warga agar keluarganya terlindungi dari amarah warga.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya terdiri dari nilai keimanan, tawakal, dan taat beribadah.

Nilai moral keimanan ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (28)

cukup bagiku doa adalah obat mujarab supaya selamat

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang keimanan, hal itu ditunjukkan oleh sikap dalam meyakini bahwa doa merupakan obat yang paling mujarab dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Nilai moral tawakal ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (29)

biarlah luka yang terdapat di badan kami jadikan renungan manusia sebagai ciptaan tak bisa lepas dari kesalahan

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang tawakal, hal itu ditunjukkan oleh sikap berserah atas kehendak Tuhan dan menerima segala hal yang terjadi dalam hidup sebagai bagian dari takdir. Nilai moral taat beribadah ditunjukkan oleh kutipan berikut.

DATA (30)

aku bersujud padamu mengingat kembali kepalaku yang keras

Kutipan tersebut memberi gambaran tentang taat beribadah, hal itu ditunjukkan oleh sikap seseorang yang taat beribadah karena ia sadar bahwa beribadah merupakan hal yang tepat untuk merenungi kesalahan sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Nilai Moral pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi karya Edy*

Samudra Kertagama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Darmawan, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan adalah pengkajian tentang nilai moral yang ada dalam puisi. Persamaan kedua adalah sama-sama merefleksikan nilai moral dalam pembelajaran di sekolah. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini; yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darmawan hanya berfokus pada kajian nilai moral, sedangkan pada penelitian ini, terdapat kajian mengenai diksi, gaya bahasa, citraan, dan nilai moral.

Relevansi Hasil Temuan dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta sebagai Bahan Ajar Memahami Unsur-unsur Kebahasaan Teks Puisi di SMA

Sekolah merupakan sarana yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Pendidikan moral diajarkan di sekolah bertujuan untuk mencetak generasi yang bermoral baik sehingga dapat terhindar dari tindakan yang menyimpang.

Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk jenjang sekolah menengah atas. Puisi tersebut sesuai dengan tujuan yang tercantum pada kurikulum merdeka di SMA. Tujuan pembelajaran 10.1.1 peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur pembangun puisi.

Suksesnya proses pembelajaran tidak terlepas dari

strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan strategi yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum secara optimal. Strategi pembelajaran yang tepat dapat menunjang proses pembelajaran karena dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik.

Selain unsur pembangun puisi, di dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche juga ditemukan nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi pembacanya. Proses pembelajaran sering menyisipkan nilai-nilai yang baik untuk peserta didik, hal tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Nilai moral perlu diajarkan di dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat meniru/menerapkan nilai moral baik.

Berdasarkan hasil wawancara dua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche layak diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran materi unsur pembangun puisi di kelas X SMA pada tujuan pembelajaran 10.1.1. Selain itu, puisi yang dipilih juga mengandung ajaran mengenai nilai-nilai moral yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Unsur-unsur pembentuk puisi yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

SIMPULAN

Diksi dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche ditemukan 100 data. Jenis diksi yang banyak ditemukan yaitu diksi konkret sebanyak 35 data, penyair memudahkan pembaca untuk

memahami karyanya dengan menggunakan kata yang merujuk pada makna yang sebenarnya. Gaya bahasa dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche ditemukan 122 data. Jenis gaya bahasa yang banyak digunakan yaitu gaya bahasa asonansi sebanyak 48 data, penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk memberikan efek keindahan melalui pengulangan vokal. Citraan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche ditemukan 39 data. Jenis citraan yang banyak digunakan yaitu citraan pendengaran sebanyak 19 data, penyair memberikan pengalaman sensorik kepada penikmat karyanya sehingga terasa lebih nyata.

Nilai moral dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche ditemukan 20 data. Jenis nilai moral yang banyak disampaikan yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 13 data. Pada karya ini, penyair lebih menonjolkan nilai moral pada diri sendiri agar dapat diambil sebagai pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dua informan, yaitu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Surakarta, puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran unsur pembangun puisi di SMA. Puisi esai ini menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik maupun pengajar. Hasil temuan pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada tujuan pembelajaran 10.1.1. tentang memahami unsur-unsur pembangun puisi. Hal ini sesuai dengan kriteria bahan ajar yang menjadi acuan

penilaian, yaitu materi/isi, penyajian, kebahasaan, dan grafik. Puisi esai ini mengandung nilai-nilai moral baik dan tidak mengandung SARA, namun terdapat beberapa diksi dan gaya bahasa yang dirasa sulit bagi kalangan siswa SMA sehingga perlu untuk diarahkan dan digali nilai moral yang ada di dalamnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesian, khususnya pada pembelajaran memahami unsur-unsur pembangun puisi. Analisis unsur-unsur pembangun puisi bermanfaat bagi peserta didik guna menambah wawasan mengenai diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam puisi. Hasil penelitian ini juga dapat memberi rangsangan pada peserta didik terhadap kepekaan imajinasi yang digunakan pengarang dalam menghidupkan cerita dalam karya sastra; serta mengasah imajinasi, dan meningkatkan kreativitas peserta didik.

Peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai moral dari penelitian ini untuk diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche merupakan puisi yang di dalamnya mengandung banyak nilai moral yang dapat menginspirasi pembaca. Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche memiliki tokoh-tokoh dengan karakter yang baik, hal itu dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik. Analisis pada penelitian ini juga memberikan sumbangsih kepada instansi terkait untuk memajukan dan meningkatkan apresiasi sastra.

REFERENSI

- Achmadi, A., & Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati. (2010). *Analisis Pemakaian Gaya Bahasa pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mukhlis, A., & Mulyani, Mimi. (2018). Pemanfaatan Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Materi Pengayaan Sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1), 54-56.
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S: *Kajian Stilistika*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 2 (1). 1-10.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmaya, E. (2014). *Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya pada Tiga Novel yang Difilmkan Berdasarkan*

- Pendekatan Struktural dan Penerapannya untuk Penyusunan Bahan Ajar serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA Al Azhar. *Jurnal Deiksis*, 1 (2), 96-104.
- Satoto, Soediro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sufanti, Main. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat*. Surakarta: PBSI FKIP Universitas Muhammdiyah Surakarta
- Wahyuni, Risti. (2014). *Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Waluyo, Herman J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wisang, I. O. (2014). *Memahami Puisi: Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.